

## **Dampak Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Wilayah di Sulawesi Selatan (Tahun 2017-2022)**

### **Hukma Ratu Purnama**

Fakultas Ekonomi dan Bisnia, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

koresponden : [hukmaratu.purnama@umi.ac.id](mailto:hukmaratu.purnama@umi.ac.id)

### **Zainuddin Rahman**

Fakultas Ekonomi dan Bisnia, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

[zainuddin.rahman@umi.ac.id](mailto:zainuddin.rahman@umi.ac.id)

### **Fifi Nurafifah Ibrahim**

Fakultas Ekonomi dan Bisnia, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

[fifinurafifah.ibrahim@umi.ac.id](mailto:fifinurafifah.ibrahim@umi.ac.id)

### **Imran Tajuddin**

Fakultas Ekonomi dan Bisnia, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

[imran.tajuddin@umi.ac.id](mailto:imran.tajuddin@umi.ac.id)

#### **Abstrak**

Seperti banyak wilayah lain di Indonesia, Sulawesi Selatan menghadapi masalah ketimpangan wilayah yang signifikan. Tingkat ketimpangan antar wilayah seringkali tidak dipengaruhi secara langsung oleh pertumbuhan ekonomi yang tidak merata. Tingkat kemiskinan juga menjadi salah satu faktor yang membuat perbedaan antar daerah lebih besar. Tujuan dari penelitian ini adalah dua: Pertama, menilai seberapa besar dampak pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan wilayah di Sulawesi Selatan; dan kedua, menemukan seberapa besar pengaruh kemiskinan terhadap ketimpangan wilayah di daerah tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar berasal dari data sekunder. Data ini dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sulsel. Kemudian, data diolah untuk ditafsirkan melalui metode analisis deskriptif atau penelitian penjelasan. Selain itu, kami menggunakan model SPSS seperti Analisis Linear Berganda, Uji Hipotesis, Uji Simultan, dan Koefisien Determinasi (R Square). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ada temuan yang menarik. Uji parsial untuk pertumbuhan ekonomi menghasilkan nilai sebesar 0.735, dengan nilai signifikansi (sig.) yang lebih besar dari nilai standar 0.735 lebih besar dari 0.05, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap tingkat ketimpangan wilayah di Sulawesi Selatan. Sementara itu, uji parsial untuk kemiskinan menghasilkan nilai sebesar 0.103.

#### **Kata Kunci**

*Ketimpangan Wilayah, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Dampak Ekonomi Regional, Disparitas Regional*

## I. PENDAHULUAN

Ketidaksesuaian dalam pembangunan wilayah menunjukkan perbedaan dalam kondisi antara daerah yang berkembang pesat dan daerah yang tertinggal. Perbedaan ini terjadi karena wilayah yang terbelakang seringkali tidak memiliki sumber daya yang diperlukan dan tidak dapat memaksimalkan potensi lokalnya. Hal ini menyebabkan perbedaan antara wilayah maju dan terbelakang. Kemampuan suatu wilayah untuk mendorong proses pembangunan sangat bervariasi, berdampak. Beberapa daerah mengalami kemajuan yang signifikan dalam pembangunan, sementara yang lain tetap stagnan, pun demikian dengan fokus pembangunan yang cenderung terpusat dan kurang memperhatikan kepentingan masyarakat secara menyeluruh. Ketimpangan pembangunan antar wilayah cenderung memperkuat kemiskinan di beberapa daerah, hal ini menjadi komponen penting dalam mendorong pertumbuhan sebuah daerah yang diharapkan dapat mengatasi kemiskinan dan pengangguran. Diharapkan setiap wilayah dapat bersaing secara seimbang dengan wilayah lain dengan pembangunan ekonomi yang merata dan inklusif.

Ketimpangan yang terjadi di Sulawesi Selatan tercermin dari beberapa aspek yang signifikan, salah satunya adalah ketimpangan ekonomi antarwilayah, perbedaan dalam akses infrastruktur seperti jalan raya, sarana transportasi, dan di beberapa wilayah, infrastruktur yang modern dan lengkap tersedia, sementara wilayah lain masih terbatas dalam hal ini. BPS Sulsel (2022) mencatat bahwa pada Maret 2022, Gini Ratio diantara penduduk Sulawesi Selatan, tetap stabil di angka 0,377 jika dibandingkan dengan Gini Ratio September 2021, tetapi mengalami penurunan 0,005 poin dari Gini Ratio Maret 2021 yang sebesar 0,382. Khususnya, Gini Ratio di daerah perkotaan mencapai 0,388, mengalami kenaikan dari 0,387 pada September 2021, tetapi turun dari 0,392 pada Maret 2021. Distribusi pengeluaran pada kelompok 40% terbawah mencapai 17,93%, menunjukkan tingkat ketimpangan rendah pada bulan Maret 2022, menurut ukuran ketimpangan Bank Dunia.

Seringkali, hubungan yang ada antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan sangat kompleks. Tidak selalu peningkatan ekonomi menurunkan ketimpangan. Kadang-kadang, pertumbuhan yang pesat meningkatkan perbedaan antara yang kaya dan miskin, yang tentunya hanya menguntungkan sebagian kecil masyarakat atau wilayah tertentu. Halton (2021), “Simon Kuznets-pada tahap awal pertumbuhan ekonomi terjadi perbedaan antara pertumbuhan dan pemerataan, namun, seiring dengan kemajuan ekonomi, pada tahap tertentu, perbedaan tersebut akan hilang dan akan diganti dengan hubungan korelasi positif antara pertumbuhan dan pemerataan”.

Penelitian dari (Aprilianto, 2013) mengungkapkan hasil penelitian yang bahwa tidak ada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan wilayah di kabupaten atau kota di Provinsi Sulawesi Selatan, yang jika ditelusur lebih dalam hal ini disebabkan oleh kesalahan dalam memilih variabel untuk menunjukkan ketimpangan wilayah. (Kurniawan & Sugiyanto, 2013) mengungkapkan hasil beda yang menyatakan bahwa untuk *case* yang terjadi pada Provinsi Jawa Tengah, Hipotesis Kuznet tentang kurva U-terbalik terbukti valid, di awal pertumbuhan ekonomi, Jawa Tengah memiliki kecenderungan untuk meningkat dalam indeks ketimpangan ekonomi Williamson, namun, seiring dengan kemajuan ekonomi, indeks ini menunjukkan penurunan nilai. Hasil pengujian (Andiny & Mandasari, 2017) menunjukkan bahwa variabel ketimpangan di Provinsi Aceh tidak dipengaruhi secara parsial oleh variabel pertumbuhan ekonomi, meskipun memiliki tingkat ketimpangan pembangunan yang tinggi, kesenjangan ekonomi dan sosial di Provinsi Aceh disebabkan oleh keterbatasan akses masyarakat terhadap sarana dan prasarana.

Selain pertumbuhan ekonomi, menarik pula untuk dibahas yakni tingkat kemiskinan, khususnya pada Propinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan (Darmawan, 2023) Di provinsi Sulawesi Selatan, garis kemiskinan makanan per kapita sebesar Rp.316,6 ribu per bulan pada tahun 2022, naik Rp.17.164 dari angka semester sebelumnya, yang tercatat Rp.299,43 ribu per kapita. Jika dilihat kembali, garis kemiskinan dalam tiga tahun terakhir meningkat rata-rata 3,71%, lebih tinggi dari rata-rata tiga tahun sebelumnya, dari tahun 2016 hingga 2019. Untuk pertumbuhan tahunan, garis kemiskinan meningkat dengan tingkat tertinggi 10,13%, yang merupakan rekor tertinggi dalam delapan tahun terakhir.

Hubungan antara kemiskinan dan ketimpangan wilayah saling mempengaruhi dan saling terkait. Faktor yang sering meningkatkan masalah kemiskinan di beberapa daerah adalah ketimpangan wilayah, yang mencakup perbedaan dalam akses terhadap sumber daya, infrastruktur, dan peluang. Karena sumber daya dan kesempatan yang terbatas, wilayah yang terbelakang atau terpinggirkan dalam pengembangan sering kali mengalami tingkat kemiskinan yang lebih tinggi. Sebaliknya, ketimpangan wilayah yang tinggi dapat memperburuk kemiskinan dan menghalangi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di beberapa daerah. Ketika pembangunan difokuskan pada suatu wilayah atau sektor tertentu, ini dapat meningkatkan perbedaan antar wilayah dan meningkatkan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, untuk mencakup dan memberdayakan wilayah yang terpinggirkan, upaya penanggulangan kemiskinan seringkali harus mempertimbangkan konteks ketimpangan wilayah.

Penelitian dalam konteks ini akan menganalisis bagaimana ketimpangan wilayah menjadi faktor yang meningkatkan tingkat kemiskinan, serta bagaimana ketimpangan wilayah itu sendiri dapat diperparah oleh kondisi kemiskinan. Pemahaman yang mendalam tentang hubungan ini dapat membantu merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk menangani kemiskinan dengan memperhitungkan aspek-aspek geografis dan distribusi sumber daya yang tidak merata di suatu wilayah, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan periode tahun 2017-2022.

## **II LANDASAN TEORI**

### **a. Pertumbuhan Ekonomi**

Peningkatan kemampuan ekonomi untuk memproduksi barang dan jasa disebut pertumbuhan ekonomi, dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi lebih fokus pada perubahan kuantitatif. Pengukuran pertumbuhan ekonomi biasanya dilakukan dengan menggunakan data seperti pendapatan output perkapita atau Produk Domestik Bruto (PDB). Tingkat pertumbuhan ekonomi adalah persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya. Ketika ekonomi berkembang lebih cepat, output di daerah tersebut meningkat lebih cepat, yang berarti prospek perkembangan di daerah tersebut lebih baik. Dengan mengetahui sumber pertumbuhan ekonomi, kita dapat menentukan sektor mana yang harus diprioritaskan untuk pembangunan. Tiga komponen utama mempengaruhi pertumbuhan ekonomi: akumulasi modal (akumulasi modal), pertumbuhan penduduk (pertumbuhan penduduk), dan kemajuan teknologi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi termasuk sumber daya manusia, sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya, sumber daya modal, dan modal. Proses pertumbuhan ekonomi menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi saat ini, serta apakah telah berkembang atau tidak dari waktu ke waktu. Ini menunjukkan aspek dinamis ekonomi. Sering dianggap sebagai pendorong pertumbuhan,

faktor produksi inilah yang mengubah tingkat pertumbuhan ekonomi. Perekonomian dipengaruhi oleh banyak faktor ekonomi dan non-ekonomi. Aset reguler, pengumpulan modal, asosiasi, kemajuan mekanis, pembagian kerja, dan skala penciptaan adalah faktor moneter yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Faktor kebijakan dan

### **b. Pertumbuhan Ekonomi Regional**

Subbidang ilmu ekonomi yang disebut "ekonomi regional" (IER) berbicara tentang elemen yang dapat menyebabkan perbedaan di antara wilayah. Pertumbuhan ekonomi lokal berarti peningkatan pendapatan total penduduk yang tinggal di wilayah tersebut bersama dengan peningkatan nilai tambah total yang dihasilkan. Menurut ekonom klasik, ada empat hal yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Jumlah total barang modal, luas tanah, sumber daya alam, dan tingkat teknologi yang digunakan adalah 4.444 orang. Pertumbuhan ekonomi lokal—juga dikenal sebagai peningkatan kekayaan lokal—meningkatkan banyak variabel ekonomi di seluruh negara atau subsistem nasional. Pertumbuhan ini dapat diukur dengan meningkatkan produksi berbagai produk lokal.

Pembangunan ekonomi regional Indonesia sangat penting untuk banyak alasan. Pertama, masalah di daerah lebih sensitif daripada masalah lain di Indonesia karena faktor politik dan jumlah suku yang tinggal di sana. Kedua, penyebab utama ketimpangan pendapatan daerah adalah distribusi pendapatan dari sumber daya alam yang sangat tidak merata. Ketiga, kebijakan pemerintah tentang dinamika spasial, seperti distribusi penduduk, sangat dipengaruhi oleh wilayah. Keempat, bagaimana hubungan antara pusat dan daerah seharusnya, dan seberapa besar desentralisasi yang harus diberikan kepada daerah untuk memastikan persatuan dan keutuhan bangsa.

### **c. Kemiskinan**

Salah satu masalah utama di negara dan daerah ini adalah kemiskinan. Kemiskinan adalah suatu keadaan yang penuh dengan kekurangan atau keterbatasan yang disandang oleh seseorang, keluarga, komunitas, atau bahkan negara. Keadaan ini menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, ancaman penegakan hak dan keadilan, ancaman posisi tawar dalam pergaulan global, kehilangan generasi, dan masa depan negara dan negara yang suram. Akibatnya, kesejahteraan ekonomi menjadi rendah. Kemiskinan adalah ketika seseorang atau rumah tangga menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan lingkungan masyarakat tidak memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri. Kemiskinan adalah masalah utama yang sering dihadapi, terutama di Indonesia. Karena kemiskinan memiliki banyak aspek, kebutuhan setiap orang berbeda-beda.

BPS mengklasifikasikan kemiskinan dalam dua dimensi: 1. Kemiskinan Absolut: Ini berarti memiliki pendapatan yang rendah dan terbatas pada kebutuhan hidup dasar. Ini dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan individu dengan tingkat pendapatan yang selalu diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar. 2. Kemiskinan Relative: Ini berarti memiliki pendapatan yang rendah dan terbatas pada kebutuhan dasar. Jika seseorang mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, tetapi berada di tingkat yang lebih rendah di masyarakat, mereka dianggap relatif miskin. Kemiskinan di Indonesia meningkat seiring dengan perbedaan pendapatan antara kelas atas dan bawah. Karena itu, kemiskinan sangat erat dengan distribusi pendapatan.

### c. Ketimpangan Wilayah

Salah satu cara untuk menggambarkan disparitas atau ketimpangan adalah sebagai perbedaan dalam kemakmuran ekonomi antara orang kaya dan orang miskin, yang ditunjukkan oleh perbedaan pendapatan (Baidhawiy, 2015). Di negara-negara berkembang, dampak balik yang kuat dan dampak sebar yang lemah menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan (Jhingan, 2022). Ekonomi suatu daerah sering mengalami ketimpangan atau disparitas. Sumber daya alam dan kondisi demografi yang berbeda di masing-masing wilayah menyebabkan hal ini terjadi. Kemampuan suatu daerah untuk mendorong proses pembangunan juga berbeda karena perbedaan ini. Oleh karena itu, biasanya ada istilah "daerah maju" dan "daerah terbelakang" di setiap wilayah.

Masalah "ketimpangan wilayah"—juga dikenal sebagai "*regional imbalances*"—selalu menjadi topik pembicaraan hangat saat membangun kewilayahan. Sampai saat ini, kebanyakan pakar berpendapat bahwa kesenjangan wilayah merupakan harga wajar yang harus dibayar dalam proses pembangunan. Ini termasuk kesenjangan antara desa dan kota, antara wilayah timur dan barat Indonesia, dan antara Jawa dan luar Jawa. Sederhananya, alasannya adalah bahwa wilayah terhubung satu sama lain sebagai sistem. Dengan kata lain, terjadi proses interdependensi dan interaksi antar subsistem.

Sangat banyak indikator yang menunjukkan bahwa sebuah daerah dianggap lebih maju dibandingkan dengan daerah lainnya. Indikator yang bersifat statis, misalnya, disebutkan oleh Hill (1993). Ini termasuk laju PDRB-*product domestic regional bruto*, Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index), dan Indeks Kualitas Kehidupan secara Fisik (Physical Quality of Life Index). Meskipun data seperti ini tidak sepenuhnya dapat diandalkan, mereka dapat digunakan untuk memberi tahu kita betapa satu daerah lebih maju daripada yang lain.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar dengan mengambil data yang berasal dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. Waktu yang dilakukan untuk seluruh rangkaian penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisisnya, adalah selama enam bulan. Untuk jenis dan sumber data, penelitian menggunakan data kuantitatif yang dapat diukur secara langsung, yang terdiri dari informasi atau penjelasan yang dinyatakan dalam bentuk angka. Data sekunder akan diperoleh dari berbagai sumber, seperti dokumentasi seperti buku, laporan, karya ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian ini mengambil sampel dari seluruh kota dan kabupaten di Sulawesi Selatan untuk memeriksa variabel seperti pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan ketimpangan wilayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan data panel yang menggabungkan data seri waktu dan cross-section. 21 kabupaten dan 3 kota di Sulawesi Selatan termasuk dalam data cross-section, dan data seri berfokus pada rentang waktu dari tahun 2017 hingga 2022. Kantor Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan akan menjadi sumber data ini.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis data. Tujuan utama penelitian adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan:



- $Y$  = Ketimpangan Wilayah
- $b_0$  = Konstanta
- $b$  = Parameter
- $b_1X_1$  = Pertumbuhan Ekonomi
- $b_2X_2$  = Kemiskinan
- $e$  = Error

Melalui analisis regresi ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap seberapa besar dampak variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan) di Propinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2022 terhadap variabel dependen (Ketimpangan Wilayah).

#### IV. HASIL PENELITIAN

##### Deskripsi Penelitian

##### a. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan 2017-2022

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator kemajuan pembangunan, yang dapat dilihat dari besarnya PDRB suatu wilayah pada tahun tertentu dibandingkan dengan nilai tahun sebelumnya. PDRB adalah keseluruhan nilai barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah tersebut dalam waktu satu tahun. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), salah satu indikator yang menggambarkan kondisi ekonomi suatu daerah dalam kurun waktu tertentu (satu tahun), didefinisikan sebagai pertumbuhan ekonomi jika output riil naik, yang berarti perekonomian tumbuh atau berkembang.

*Tabel 1 Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan (2018 – 2022)*

Tahun	Persentase Pertumbuhan Ekonomi
2017	7.21 %
2018	7.04 %
2019	6.91 %
2020	-0.71%
2021	4.65
2022	5.09

Data ini mencantumkan persentase pertumbuhan ekonomi dari tahun 2017 hingga 2022. Pada tahun 2017, terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 7.21%, yang kemudian mengalami penurunan tipis menjadi 7.04% pada tahun 2018. Tren penurunan ini berlanjut pada tahun 2019 dengan pertumbuhan sebesar 6.91%. Pada tahun 2020, terjadi penurunan yang lebih signifikan dengan angka pertumbuhan negatif sebesar -0.71%, yang diakibatkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang melanda banyak sektor ekonomi secara global.

Namun, pada tahun 2021, terjadi pemulihan dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4.65%, menunjukkan tanda-tanda kembalinya pertumbuhan positif setelah tahun sebelumnya yang negatif akibat pandemi. Pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan lagi menjadi 5.09%, mencerminkan upaya pemulihan yang lebih kuat dalam ekonomi pada tahun tersebut. Data ini memberikan gambaran tentang fluktuasi pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu, dengan periode kontraksi akibat pandemi diikuti oleh periode pemulihan dan peningkatan pertumbuhan.

**b. Tingkat Kemiskinan di Propinsi Sulawesi Selatan 2017-2022**

*Tabel 2 Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan (2018 – 2022)*

<b>Tahun</b>	<b>Persentase Tingkat Kemiskinan</b>
2017	9.78 %
2018	8.87 %
2019	8.56 %
2020	8.72 %
2021	8.78 %
2022	8.63 %

Data ini mencatat persentase tingkat kemiskinan dari tahun 2017 hingga 2022. Pada tahun 2017, tingkat kemiskinan sebesar 9.78%, yang mengalami penurunan menjadi 8.87% pada tahun 2018. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2019 dengan tingkat kemiskinan sebesar 8.56%. Namun, pada tahun 2020, terjadi sedikit kenaikan menjadi 8.72%, yang mungkin merupakan dampak dari berbagai faktor, termasuk kemungkinan pengaruh dari pandemi COVID-19.

Meskipun terjadi kenaikan pada tahun 2020, tingkat kemiskinan pada tahun 2021 naik sedikit lagi menjadi 8.78%. Namun, pada tahun 2022, terjadi penurunan menjadi 8.63%, menunjukkan tanda-tanda pemulihan dari peningkatan tingkat kemiskinan sebelumnya. Data ini menggambarkan fluktuasi tingkat kemiskinan dari tahun ke tahun, di mana terdapat periode penurunan yang diikuti oleh periode kenaikan sedikit sebelum akhirnya mengalami penurunan kembali pada tahun terakhir.

**c. Tingkat Ketimpangan Wilayah di Propinsi Sulawesi Selatan 2017-2022**

Perbedaan dalam tingkat pembangunan antara daerah yang terbelakang dan yang menjadi fokus pembangunan menyebabkan munculnya ketimpangan wilayah. Indonesia, dengan luas wilayahnya yang terdiri dari berbagai pulau, menghadapi disparitas yang signifikan antara daerah yang terpencil dan daerah yang menjadi pusat aktivitas perkotaan. Di negara ini, terdapat sejumlah wilayah terbelakang, termasuk 199 daerah tertinggal, dimana 43 persennya adalah Kabupaten, dan mayoritas terletak di kawasan timur Indonesia (62 persen) daripada kawasan barat (38 persen). Sulawesi Selatan, dengan 21 kabupaten dan 3 kotamadya, memiliki sejumlah wilayah yang menghadapi berbagai tantangan mulai dari pembangunan sumber daya manusia hingga ketersediaan sumber daya alam dan infrastruktur.

Untuk memahami ketimpangan wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan, penelitian ini menggunakan Indeks Williamson. Indeks ini unggul dalam mengukur disparitas antar subwilayah. Dalam menggambarkan ketimpangan wilayah, Indeks Williamson menggunakan nilai PDRB per kapita. Nilainya berkisar antara nol dan satu; semakin tinggi nilainya (menuju satu), semakin besar ketimpangan pendapatan atau pembangunan antar daerah. Sebaliknya, semakin kecil nilai indeksnya (mendekati nol), semakin merata distribusi pendapatan antar daerah. Analisis indeks Williamson ini menggunakan data PDRB per kapita dan jumlah penduduk tiap kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan selama enam tahun terakhir, dari 2017 hingga 2022.

Tabel 3 Tingkat Ketimpangan di Sulawesi Selatan (2018 – 2022)

Tahun	Indeks Ketimpangan
2017	0.407 %
2018	0.397 %
2019	0.389 %
2020	0.388 %
2021	0.382 %
2022	0.377 %

Data tersebut menunjukkan Indeks Ketimpangan dari tahun 2017 hingga 2022. Pada tahun 2017, indeks ketimpangan mencapai 0.407%, yang kemudian mengalami penurunan menjadi 0.397% pada tahun 2018. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2019 dengan indeks sebesar 0.389%. Pada tahun 2020, terjadi penurunan yang sedikit lebih kecil menjadi 0.388%. Tren penurunan ini berlanjut hingga tahun 2021 dengan indeks ketimpangan sebesar 0.382%. Pada tahun 2022, terjadi penurunan yang lebih lanjut menjadi 0.377%, menunjukkan adanya peningkatan dalam pemerataan ketimpangan dalam kurun waktu yang diamati. Data ini menggambarkan penurunan bertahap dari indeks ketimpangan dari tahun ke tahun, menunjukkan upaya untuk mengurangi disparitas atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan atau pembangunan antar daerah.

**Uji Hipotesis**

**Uji Regresi Linier Berganda**

Tujuan analisis regresi linear berganda adalah untuk mengetahui bagaimana dua atau lebih variabel independen atau variabel bebas (X) mempengaruhi variable dependen atau variabel terikat (Y). Hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan program SPSS dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-221.839	70.034		3.161	.051
	Pertumbuhan Ekonomi	.004	.012	.125	.371	.735
	Kemiskinan	.187	.081	.784	2.318	.103

a. Dependent Variable : Ketimpangan Wilayah (Y)

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tertentu. Dalam model ini, terdapat dua variabel independen: pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Berikut adalah deskripsi dari hasil analisis regresi linear tersebut:

1. **Intercept (Constant):**
  - o Nilai konstan ini (-221.839) adalah perkiraan nilai Y (Ketimpangan Wilayah) saat semua variabel independen adalah nol.
2. **Pertumbuhan Ekonomi:**



- Koefisien unstandar (B) untuk Pertumbuhan Ekonomi adalah 0.004, dengan standar error 0.012.
  - Koefisien standar (Beta) adalah 0.125, yang menunjukkan kontribusi relatif dari Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Wilayah setelah dinormalisasi terhadap skala variabel.
3. **Kemiskinan:**
- Koefisien unstandar (B) untuk Kemiskinan adalah 0.187, dengan standar error 0.081.
  - Koefisien standar (Beta) adalah 0.784, yang menunjukkan kontribusi relatif yang lebih tinggi dari Kemiskinan terhadap Ketimpangan Wilayah setelah dinormalisasi terhadap skala variabel.
4. **Analisis Signifikansi:**
- Kolom "t" menunjukkan nilai statistik t yang mengukur seberapa signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
  - Kolom "Sig." adalah nilai p, yang merupakan probabilitas bahwa koefisien yang diamati terjadi secara kebetulan. Nilai p yang rendah menunjukkan adanya bukti yang kuat mendukung hubungan tersebut. Nilai p yang tinggi menunjukkan kurangnya bukti yang kuat.

Namun, perlu dicatat bahwa beberapa koefisien tidak terlalu signifikan secara statistik (misalnya, nilai  $p > 0.05$ ), seperti Pertumbuhan Ekonomi ( $p = 0.735$ ) dan Kemiskinan ( $p = 0.103$ ). Ini mengindikasikan bahwa dalam sampel ini, tidak ada bukti yang cukup kuat untuk menyatakan dengan keyakinan bahwa hubungan antara Ketimpangan Wilayah dengan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan adalah signifikan secara statistik.

**Uji Simultan (Uji F)**

Tujuan uji serempak (uji F) adalah untuk mengetahui pengaruh bersama-sama (simultan) antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan dalam kaitannya dengan ketimpangan wilayah di Sulawesi Selatan selama periode 2017–2022. Ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikan dengan nilai standar; nilai signifikan yang lebih rendah dari nilai standar menunjukkan bahwa pengaruh secara serempak atau bersama-sama. Hasil uji dapat dilihat dalam tabel berikut.

*Tabel 5 Hasil Uji Simultan (Uji F)*

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	400.915	2	200.458	3.435	,000 <sup>b</sup>
	Residual	175.085	3	58.362		
	Total	576.000	5			

Hasil uji simultan yang diberikan adalah analisis varians (ANOVA) dari model regresi yang telah dilakukan terhadap data. ANOVA digunakan untuk menguji signifikansi keseluruhan dari model regresi terhadap variabel dependen berdasarkan perbedaan antara variabel dependen yang dijelaskan oleh model (Regression) dan variabel dependen yang tidak dapat dijelaskan oleh model (Residual).

1. **Regression:**

- Sum of Squares: Jumlah variabilitas yang dijelaskan oleh model regresi adalah 400.915.
  - Degrees of Freedom (df): Derajat kebebasan untuk Regression adalah 2, mengindikasikan jumlah variabel independen dalam model (dalam hal ini, dua variabel independen: Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan).
  - Mean Square: Rata-rata dari sum of squares, yaitu 200.458.
2. **Residual:**
- Sum of Squares: Jumlah variabilitas yang tidak dijelaskan oleh model (sisa-sisa/residuals) adalah 175.085.
  - Degrees of Freedom (df): Derajat kebebasan untuk Residual adalah 3, mengindikasikan jumlah observasi dikurangi dengan jumlah variabel independen.
  - Mean Square: Rata-rata dari sum of squares residual, yaitu 58.362.
3. **Total:**
- Jumlah total variabilitas dari variabel dependen adalah 576.000.
  - Total degrees of freedom adalah 5, yaitu jumlah total observasi dikurangi satu.
4. **F-statistic:**
- F-statistic adalah rasio dari variabilitas yang dijelaskan oleh model (Regression) dan variabilitas yang tidak dijelaskan oleh model (Residual). Dalam hal ini, nilainya adalah 3.435.
  - Nilai F yang tinggi menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara variabel dependen dan variabel independen dalam model regresi.
5. **Signifikansi (Sig.):**
- Nilai p (dinyatakan sebagai ,000b) menunjukkan bahwa nilai F yang diamati sangat signifikan secara statistik ( $p < 0.001$ ). Ini mengindikasikan bahwa setidaknya satu dari variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi atau Kemiskinan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ketimpangan Wilayah) dalam model regresi ini.

**Koefisien Determinasi**

Dalam analisis regresi, ukuran statistik yang paling penting adalah koefisien determinasi, atau R-squared ( $R^2$ ). Nilai  $R^2$  menunjukkan seberapa baik model regresi dapat menjelaskan variabilitas variabel dependen melalui variabel independen yang digunakan. Nilai  $R^2$  yang lebih besar menunjukkan bahwa lebih baik model regresi dapat menjelaskan perubahan dalam variabel dependen.

*Tabel 6 Hasil Koefisien Determinasi*

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.834 <sup>a</sup>	.696	.493	7.63948

Data tabel 6 ini adalah ringkasan dari hasil regresi yang dilakukan pada suatu model. Berikut adalah deskripsi dari masing-masing metrik yang disajikan:

1. **R (Koefisien Korelasi):**
  - Nilai R adalah 0.834.

- Ini menunjukkan kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Semakin dekat nilai R ke 1, semakin kuat hubungan antara variabel-variabel tersebut.
2. **R Square (Koefisien Determinasi):**
    - Nilai R Square adalah 0.696 (atau 69.6%).
    - Ini mengindikasikan seberapa besar variabilitas dari variabel dependen (Ketimpangan Wilayah) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan). Dalam kasus ini, sekitar 69.6% variasi dalam Ketimpangan Wilayah dijelaskan oleh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan.
  3. **Adjusted R Square (R Square Terkoreksi):**
    - Nilai Adjusted R Square adalah 0.493 (atau 49.3%).
    - Ini adalah versi penyesuaian dari R Square yang memperhitungkan jumlah variabel independen dalam model regresi. Nilai ini cenderung lebih rendah daripada R Square dan dapat memberikan informasi yang lebih konservatif tentang seberapa baik model cocok dengan data.
  4. **Standard Error of the Estimate:**
    - Standar Error of the Estimate adalah 7.63948.
    - Ini adalah estimasi dari seberapa jauh titik data aktual tersebar dari garis regresi. Semakin rendah nilai ini, semakin baik model regresi cocok dengan data.

Secara keseluruhan, model regresi ini memiliki nilai R Square yang cukup tinggi (69.6%), yang menunjukkan bahwa variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan) secara signifikan menjelaskan variasi dalam variabel dependen (Ketimpangan Wilayah). Nilai Adjusted R Square yang sedikit lebih rendah (49.3%) mengindikasikan bahwa penyesuaian jumlah variabel independen dalam model mempengaruhi kecocokan model tersebut, tetapi tetap menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel-variabel tersebut.

## V. PEMBAHASAN

Tentang pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Wilayah di Sulawesi Selatan pada periode 2017-2022, penelitian ini mengemukakan hasil berikut:

a. **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi:** Berdasarkan analisis regresi linear berganda, Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Ketimpangan Wilayah di Sulawesi Selatan. Temuan menunjukkan fluktuasi pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 0,382 persen. Ini menyiratkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi selama 5 tahun terakhir di Sulawesi Selatan dapat mengurangi tingkat ketimpangan wilayah.

b. **Pengaruh Kemiskinan:** Berdasarkan analisis regresi linear berganda, Kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Wilayah di Sulawesi Selatan. Temuan menunjukkan fluktuasi kemiskinan dengan rata-rata penurunan sebesar 4,98 persen. Hal ini menandakan bahwa penurunan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut dapat mengurangi tingkat ketimpangan wilayah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa meskipun Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh positif, efeknya tidak signifikan terhadap

ketimpangan wilayah. Sebaliknya, Kemiskinan memiliki pengaruh yang lebih kuat dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah di Sulawesi Selatan.

## VI. KESIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks Sulawesi Selatan periode 2017-2022, pertumbuhan ekonomi tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat ketimpangan wilayah. Meskipun terjadi fluktuasi dalam pertumbuhan ekonomi, dampaknya terhadap pengurangan ketimpangan wilayah tidak begitu besar. Sebaliknya, kemiskinan memiliki korelasi yang lebih kuat dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah. Menurunkan tingkat kemiskinan mungkin akan lebih efektif dalam mengurangi ketimpangan wilayah di wilayah ini, meskipun pertumbuhan ekonomi tetap memberikan dampak positif, namun tidak signifikan terhadap ketimpangan wilayah yang diamati. Berikut beberapa pertimbangan masukan untuk penelitian selanjutnya: Pertama, lakukan analisis lebih mendalam terhadap faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh pada Ketimpangan Wilayah di Sulawesi Selatan, seperti aspek sosial, infrastruktur, dan kebijakan publik. Kedua, manfaatkan dataset yang lebih spesifik dan terperinci untuk pemahaman yang lebih dalam. Sumber data yang beragam atau metode pengumpulan data yang lebih detail dapat memperkaya analisis. Ketiga, telusuri tren dan perubahan dari tahun ke tahun dalam periode yang diteliti untuk memahami perubahan dalam Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Ketimpangan Wilayah di Sulawesi Selatan secara lebih rinci.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andiny, P., & Mandasari, P. (2017). Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan di Provinsi Aceh. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(2), 196–210.
- Andiny, P., & Mandasari, P. (2017). Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan di Provinsi Aceh. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(2), 196–210.
- Aprilianto, I. (2013). Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Wilayah dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan. Universitas Hassanuddin.
- Ariadi, Verry Noval dan Muzdalifah. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan* .Vol. 3 No. 2, 2020, hal 485-499
- Baidhawiy, Z. (2015). Kemiskinan dan Kritik atas Globalisme Neo-Liberal. LP2M IAIN SALATIGA.
- BPS Sulsel. (2022). Tingkat Ketimpangan Pengeluaran Penduduk Sulawesi Selatan Tahun 2022. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. <https://sulsel.bps.go.id/pressrelease/2022/07/15/669/tingkat-ketimpangan--pengeluaran-penduduk--sulawesi-selatan--maret-2022.html>
- Darmawan, A. D. (2023). September 2022, Garis Kemiskinan di Sulawesi Selatan Rp.316,6 Ribu per Kapita per Bulan. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/24/september-2022-garis-kemiskinan-di-sulawesi-selatan-rp-316-6-ribu-per-kapita-per-bulan>
- Fadhilah Haya, Salwa dkk. Dampak Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Indonesia. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*. Vol.1, No.4 Desember 2022. Hal 55-68

- Halton, C. (2021). Simon Kuznets: Who Was He and What Is the Kuznets Curve?
- Jhingan, M. L. (2022). The economics of development and planning. Vrinda Publications (P) Ltd.
- Kurniawan, B. R. A., & Sugiyanto, F. X. (2013). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, share sektor industri dan pertanian serta tingkat jumlah orang yang bekerja terhadap ketimpangan wilayah antar kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2002-2010. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(1), 69–82.
- Mansyur, Kurniati dan Nursini, Hamrullah. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Ketimpangan Pembangunan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Volume 1 Issue 2, December 2021. Hal. 79 – 107
- Rahman, Z. (2023). Analysis of Leading Sector Basic Sectors and Economic Sector Shifts in the Mamminasata Area. *Journal of Social Research*, 2(10), 3371-3392.
- Rahman, Z. (2023). Regional Original Income and Special Allocation Funds on Economic Development. *Advances in Economics & Financial Studies*, 1(1), 1-13.
- Rahman, Z., Nujum, S., & Purnama, H. R. (2023). A Review of Examining the Financial Performance of Makassar City through the Regional Financial and Asset Management Agency. *Quantitative Economics and Management Studies*, 4(5), 958-967.
- Rajab, Abdul dan Jamaludin Kamarudin. Analisis pertumbuhan ekonomi, ketimpangan wilayah dan tingkat kemiskinan. *FORUM EKONOMI*, 23 (4) 2021, 607-613
- Tajuddin, I., Mahmud, A., & Syahnur, H. (2023). Determinants of Strategic Factors for Digital Transformation in Micro and Small Enterprises in Makassar City. *Signifikan J. Ilmu Ekon*, 12, 131-144.
- Wahyudi, Heru dan Farida Aliyatul Asy'ariati. Ketimpangan Wilayah antar Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik (Jasispol)*. Vol 1, No 2, 2022, 143-155